

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan perguruan tinggi merupakan alasan utama para generasi muda untuk melanjutkan pendidikannya. Perwujudan pendidikan yang lebih baik diinginkan oleh setiap individu yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Keinginan untuk mendapatkan pendidikan di Universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Hal itu mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas (Irene, 2013).

Sistem pendidikan di Indonesia berbeda-beda tiap daerah, ada yang maju namun juga ada yang masih terbelakang. Di Madura sendiri sistem pendidikan mulai meningkat terbukti dengan adanya kampus Universitas Trunojoyo Madura yang menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Madura. Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang banyak diminati oleh kalangan mahasiswa, karena merupakan Universitas Negeri satu-satunya yang ada di Madura. Lokasinya terletak Di Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Setiap tahunnya selalu banyak pelajar dari berbagai daerah yang ingin meneruskan studi di Universitas Trunojoyo Madura, hal ini dibuktikan dengan adanya data kemahasiswaan yang diperoleh dari Badan Akademik Administrasi dan Kemahasiswaan (BAAK).

Tabel 1.1 Jumlah mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura

No	Tahun	Jumlah Mahasiswa		Total
		Asal Madura	Asal Luar Madura	
1	2012	1273	1230	2503
2	2013	1822	1632	3454
3	2014	1789	1689	3478
4	2015	1538	1894	3432
5	2016	1412	1522	2934

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan peningkatan jumlah mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2012 jumlah mahasiswa yang kuliah sekitar 2503 orang. Pada tahun 2013 di Universitas Trunojoyo Madura memberlakukan sistem Uang Kuliah Tinggal (UKT), jumlah mahasiswa mencapai 3454 orang. Pada tahun 2014 jumlah mahasiswa mencapai 3478 orang. Selama tiga tahun jumlah mahasiswa yang terdaftar di Universitas Trunojoyo Madura mengalami peningkatan yang cukup signifikan namun pada tahun 2015 mengalami penurunan jumlah mahasiswa, yaitu 3432 orang dan pada tahun 2016 mengalami penurunan jumlah mahasiswa yaitu sekitar 2934 orang.

Menurut kepala BAAK mengatakan bahwa pada tahun 2015 mengalami penurunan jumlah mahasiswa yang daftar di Universitas Trunojoyo Madura tidak dapat diprediksikan, hal ini tergantung pada peminat yang ingin kuliah di Universitas Trunojoyo Madura, namun pada tahun 2016 penurunan jumlah mahasiswa dikarenakan ada tiga faktor yakni: (1) Uang kuliah tunggal yang semakin tinggi sehingga banyak calon mahasiswa yang tidak melakukan daftar ulang. (2) Jumlah penerima Beasiswa Bidik Misi menurun sampai 50%. (3) Pagu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tidak memenuhi karena nilai di bawah standar. Berikut petikan wawancara dengan kepala BAAK (S) dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017.

“oohh... kalau masalah itu saya juga tidak tahu kenapa mengalami hal itu, ya seharusnya kamu yang menganalisa itu kenapa kok bisa turun. Yang mana yang menurun. Kalau yang tahun 2015 kenapa menurun Kan kita gak tahu dan tidak bisa memprediksi itu, soalnya itu tergantung dari peminatnya. Sedangkan untuk tahun 2016 mengapa mengalami penurunan itu karena yang pertama UKT naik, yang kedua Jumlah penerima Basiswa Bidik Misi menurun sampai 50% juga berpengaruh karena mayoritas peminatnya itu menengah kebawah, memang dari pihak DIKTI yang memutuskan, bagi calon peserta didik yang mendaftar melalui jalur bidikmisi dan dinyatakan lulus mereka diharuskan untuk mendaftar ulang terlebih dahulu sebelum penambahan kuota bidikmisi, namun karena hal tersebut banyak mahasiswa yang tidak daftar ulang. Dan yang ketiga Pagu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tidak memenuhi karena nilai di bawah standar”.

Ketika seorang pelajar telah terdaftar dalam sebuah universitas maka ia dapat dikatakan sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa pada tahap perkembangan dikategorikan dalam usia 18-25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2004).

Mahasiswa dituntut untuk menghadapi berbagai macam tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri. Melakukan penyesuaian diri dengan kelompok sosial, ini sangat penting bagi mereka baik laki-laki dan perempuan karena akan menentukan keberadaan dirinya dalam kelompok sosial. Bergabung dengan kelompok sosial yang memiliki kesamaan dengan dirinya akan lebih meningkatkan harga diri bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang berasal

dari Madura. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Sobur,2013) Penyesuaian diri merupakan interaksi yang berkelanjutan dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk penyesuaian diri pada mahasiswa akan berbeda dari individu yang satu dan individu lainnya dilihat dari sikap dan caranya.

Mahasiswa asal Madura yang belajar di perguruan tinggi atau universitas akan menghadapi lingkungan baru yang penuh dengan masalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri pada mahasiswa sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan sesama mahasiswa yang berbeda suku. Saat proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, terdapat mahasiswa dari suku Madura yang berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik sehingga individu tersebut mudah diterima dan bergaul di lingkungan sosialnya. Namun, hal ini akan berbeda jika terdapat mahasiswa dari suku Madura yang gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka akan mencari cara agar diterima dalam lingkungannya.

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura berasal dari berbagai daerah, bukan hanya dari Madura, melainkan banyak dari daerah lain seperti Jawa, Papua, dan Sumatera bahkan ada yang dari Luar Negeri. Mahasiswa dari luar Madura biasanya memiliki kecenderungan tinggal di daerah sekitar kampus. Banyaknya suku dari daerah lain yang kuliah di Universitas Trunojoyo Madura, tentunya menunjukkan adanya perbedaan dalam tradisi, budaya, bahasa dan cara berkomunikasi. Berdasarkan perbedaan budaya tersebut tidaklah sulit untuk

mendapatkan kesan tentang mahasiswa asal Madura dari logat bicaranya (Rifai, 2007).

Mahasiswa asal Madura ketika berbicara sangat mudah dikenali karena logat bicaranya yang kaku, sehingga tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan *bullying* seperti dijadikan bahan pembicaraan atau lelucon dari teman-teman di sekitar karena logatnya tersebut. Berikut adalah petikan wawancara dengan informan E pada tanggal 18 Maret 2017.

“kalau di bullying sih pernah mbak tapi ya gak parah-parah banget. Paling cuma di olok-olok karena cara bicaranya gitu. Pernah dulu mbak saya salah dalam pengucapan kata, waktu itu pakai bahasa Jawa. Misalnya itu yang saya katakan beda artinya sama yang dimaksud oleh teman saya. Beda makna gitu mbak. Ya sudah saya di olok-olok dan di tertawakan gitu”.

Lebih lanjut Rifai mengemukakan bahwa, berbicara mengenai Madura, memang mempunyai keunikan sendiri yang berbeda dari suku-suku lain baik itu dari penampilan, cara berpakaian, dan kebersihan. Tingkahlaku dan sifatnya pun sangat berbeda pula (Rifai, 2007). Selama ini orang Madura dinilai dari segi buruknya saja, mereka selalu digambarkan dengan *stereotype* negatif. Ketika pertama kali bertemu dengan orang Madura, yang melekat adalah logat bahasanya yang khas sehingga mudah dikenali melalui cara berbicara yang tegas dan lantang. *Stereotype* tentang orang Madura umumnya mengacu pada penampilan luarnya saja. Orang Madura selalu digambarkan sebagai orang yang kasar, tidak halus, jorok, mudah tersinggung, penuh curiga, pemarah, berdarah panas, beringas dan pendendam (Rifai, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat informan AI seorang mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari suku Jawa menilai orang Madura. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 November 2016.

“Yang ada dibenak saya mengenai orang Madura itu kalau bicara kasar, keras, jorok, pemaarah, suka semaunya sendiri. Lelaki Madura menurut saya itu orangnya jelek, bertubuh besar dan berkumis hitam tebal, Cara berpakaianya juga norak. Waktu pertama kali saya datang ke Madura saya melihat raut wajahnya judes banget mbak, gak ramah dengan orang yang baru kenal, kan membuat saya jadi takut. Nah satu lagi yang saya takuti dari orang madura karena di Madura itu terkenal dengan kekerasannya yaitu: carok dan begal mbak”.

Informan AI mengatakan bahwa orang Madura digambarkan dengan perilakunya yang kasar, keras, jorok, pemaarah dan suka semaunya sendiri. Berdasarkan penampilannya yang ditunjukkan oleh orang Madura juga berbeda dari suku lain khususnya cara berpakaian. Rifai (2007) menjelaskan orang Madura dalam berpakaian terkesan sembrono karena mereka tidak bersusah-susah dalam memilih pakaian. Model pakaian yang digunakan baik itu bahannya bagus atau tidak bermutu, ataupun warnanya yang mencolok akan terlihat *bennes* yang artinya luwes jika dipakai. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat informan AI seorang mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari suku Jawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2017.

Menurut saya cara berpakaian orang madura itu norak, yang saya maksudkan adalah penampilannya itu, masak pakai baju gak ada yang serasi dari atas sampai bawah, warna dan motif bajunya pun tidak sama, serasa pakai baju tabrakan saja dan kadang suka pakai baju yang warnanya mencolok. Iya saya tahu lah mbak kan teman sekelas saya ada orang maduranya dan rata-rata penampilannya seperti itu.

Salah satu bentuk yang selalu dimunculkan dalam *Stereotype* suatu suku bangsa adalah penampilan luar sosok orangnya. *Stereotype* negatif yang menggambarkan orang Madura tersebut dibentuk oleh orang non Madura yang belum mengenal lebih jauh tentang orang Madura. Selain *stereotype* negatif ada pula karakteristik positif yang menonjol yakni orang Madura suka bekerja keras, rajin, menjunjung tinggi agama islam, memiliki sikap berani, tulus dan setia (Rifai, 2007).

Tidak terlepas dari *stereotype* negatif tentang orang Madura tersebut, bila orang Madura dipermalukan atau harga dirinya dilecehkan, maka dihunusnya belati dan dengan segera membalas dendam hinaan yang diterimanya, atau menunggu sampai kesempatan datang untuk membalas dendam. Orang Madura beranggapan bahwa hutang nyawa harus dibayar nyawa juga, bahkan hinaan kecil dijawab dengan pisau (Imayanto, 2015).

Mahasiswa asal Madura sendiri dalam menyikapi *stereotype* negatif tentang dirinya memiliki reaksi yang bermacam-macam, diantaranya sok berkuasa dalam kehidupan sosial dengan cara berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi seperti yang dilabelkan. Misalnya orang Madura yang selalu dijabarkan dengan kekerasan dan kasar maka dia akan bertingkahtaku untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang yang kasar dan keras, namun ada juga yang merasa biasa saja dalam menyikapinya dan ada pula yang merasa rendah diri/minder karena *stereotype* negatif yang di gambarkan pada orang Madura. *Stereotype* tentang orang Madura tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, melainkan hal ini dapat terjadi juga pada anak-anak bahkan pada remaja Madura.

Berikut hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada informan E seorang mahasiswa asal Madura dalam menyikapi *stereotype* tentang orang Madura. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2016

“Menurut saya orang Madura itu keras, tidak sabaran, suka semaunya sendiri mbak, apalagi laki-laki Madura sudah jelek, hitam pula. Orang yang melakukan carok bagi saya itu adalah orang tidak berpendidikan. Dalam menyikapi stereotype negatif tentang orang Madura itu saya malu mbak karena saya pernah diejekin dan di godain sama anak cowok sampai saya nangis kerena gak mau diajak kenalan di pinggir jalan. Kan saya risih sendiri mbak. Cara bicaranya waktu itu kasar mbak. Kok orang Madura kayak gitu. Bagi saya orang Madura yang bicara kasar itu adalah orang desa dan cara berbicara orang Madura menurut saya itu aneh dan kasar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan E mengatakan bahwa orang Madura terlihat seperti orang desa yang cara berbicaranya kasar, dalam persepsi masyarakat biasanya orang desa dianggap sebagai orang yang terbelakang jauh dari modernitas. Perasaan tersebut yang membuat informan E merasa malu dan risih karena perilaku orang madura yang kasar, tidak sabaran dan suka semaunya sendiri. Berikut adalah wawancara lanjutan informan E seorang mahasiswa asal Madura dalam menyikapi *stereotype* tentang orang Madura. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2017

Yang saya maksud perilakunya keras, kasar ya mereka itu merasa jagoan, suka bikin rusuh atau ribut gitu dan suka mengatur-ngatur, mentang-mentang dari Madura dia seperti itu. Kalau mengatur kelasnya dengan cara halus gak masalah mbak, lah ini ngatur-ngaturnya pakek emosi. Bukan Cuma saya yang merasa seperti itu mbak tapi teman saya yang dari luar madura itu juga. Kadang gak pernah di dengarkan sama anak kelas. Iya dia cowok mbak, juga komting kelas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan E menjelaskan bahwa perilaku orang Madura yang keras, kasar dan suka semaunya sendiri menunjukkan bahwa orang Madura seperti yang dilabelkan. Dalam hal ini yang melekat adalah *stereotype* negatif tentang orang Madura. *Stereotype* negatif adalah suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu (Susetyo, 2010). Dari proses generalisasi yang tidak akurat menimbulkan persepsi, persepsi inilah yang membuat seolah-olah orang Madura terkesan kasar dan keras. Persepsi tersebut yang memunculkan *stereotype* negatif tentang orang Madura. Menurut Rifai (2007) *Stereotype* negatif adalah bagian dari citra negatif.

Citra negatif ini yang kemudian melahirkan sikap pada sebagian Orang Madura, utamanya kaum terpelajar yaitu mahasiswa, merasa malu menunjukkan

dirinya sebagai Orang Madura, karena Madura identik dengan keterbelakangan atau kekasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyata (2013) yang menjelaskan tentang orang Madura malu (*maloh*) untuk mengakui bahwa mereka berasal dari Madura. Penggunaan bahasa lokal dari lawan bicara justru dijadikan tameng untuk menyembunyikan identitas sosial kemaduran mereka. Perasaan malu tersebut ditunjukkan dengan cara tidak menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan orang luar Madura maupun yang sesama Madura, bahkan cenderung menghindari penggunaan bahasa Madura.

Berikut kutipan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada informan E selaku mahasiswa asal Madura yang tidak ingin menunjukkan identitas sosialnya sebagai orang Madura. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2016

“kalau bahasa sehari-hari yang saya gunakan pakek bahasa Indonesia campur jawa mbk. Iya karena saya sudah terbiasa belajar bahasa jawa. Dari teman-teman kuliah saya. Dirumah menggunakan bahasa Madura itu tidak dibiasakan mbak, saya dengan orang tua saya juga pakai bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Madura hanya sepatah atau dua patah saja. Saya orang Madura tapi saya gak mau dibilang orang Madura karena melihat orang Madura yang seperti itu. Apa lagi kalau orang bangkalan gaya bicaranya itu kasar mbak, kelihatan kayak orang desa gitu”.

Hasil wawancara dengan informan E diatas menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi informan E selalu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa sedangkan penggunaan bahasa Madura sendiri jarang digunakan. Hal ini dilakukan karena informan E tidak ingin menunjukkan bahwa dia berasal dari Madura, dia mencari cara agar tidak terlihat seperti orang desa, karena orang desa terkenal dengan keterbelakangan sehingga memunculkan adanya Perasaan malu menjadi orang Madura. Perasaan malu tersebut merupakan bentuk dari perasaan inferior. Dengan tidak ingin dikatakan sebagai orang Madura dan selalu menutupi

identitas sosialnya merupakan bentuk dari kompensasi atas perasaan inferior yang ada dalam dirinya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan dirinya dan menjaga harga diri agar tidak dikucilkan dalam kehidupan sosial.

Perilaku yang ditunjukkan oleh informan E menunjukkan bahwa dia ingin menutupi identitas sosialnya yang berasal dari Madura karena *stereotype* negatif yang melekat pada orang Madura. Identitas sosial sangat penting karena akan menjelaskan siapa diri kita di dalam kehidupan sosial.

Mahasiswa yang berasal dari Madura khususnya yang seperti informan E lebih nyaman untuk menyembunyikan identitas sosial mereka sebagai orang Madura ketika berada dalam suatu kelompok sosial. Cara yang dilakukan untuk menutupi identitas sosialnya yang berasal dari Madura agar mudah diterima dalam kelompok sosial yang sesuai dengan dirinya.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan E seorang mahasiswa asal Madura yang berusaha untuk menutupi identitas sosial kemadura-annya. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2016.

“Saya itu tidak mau kalau kelihatan seperti orang Madura, makanya saya milih-milih kalau berteman. Dan rata-rata dikelas saya itu banyak orang Jawa, sahabat dekat saya aja itu orang Jawa. Agar tidak kelihat seperti orang Madura cara berbicara dan berpaikan mengikuti sahabat saya. Kalau diajak bicara dengan orang sesama Madura saya membalas percakapannya dengan bahasa Indonesia. Saya gak mau mbak karena gak mau saja pakek bahasa Madura. Saya bisa menggunakan bahasa bahasa Madura tapi hanya sedikit dan saya juga mengerti bahasa Madura”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan E diatas menunjukkan adanya Perasaan rendah diri karena identitas sosialnya yang berasal Madura. Rimzani, (2013) mengatakan dampak dari pengembangan *sterotype* tersebut berpengaruh pada eksistensi mereka, sehingga tidak jarang mulai enggan atau tidak ingin mengakui dirinya sebagai orang Madura. Termasuk juga

menyembunyikan penggunaan bahasa Madura antar sesama orang Madura. Demi menutupi perasaan inferior informan E melakukan dengan cara memilih teman, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, logat bicara dan cara berpakaian tidak menunjukkan seperti orang Madura pada umumnya.

Berikut ini adalah wawancara lanjutan dengan informan E mengenai cara berpakaian orang Madura. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Februari 2017.

“Menurut saya orang madura itu sukanya pakai baju yang gak serasi, gak ada yang sama, kadang dari warna kerudung, baju dan celana atau rok yang dipakai itu gak sesuai warnanya kayak pelangi, dan biasanya suka pakai warna yang menyolok/cerah. Terkadang saya gak enak melihat orang yang pakai baju gak serasi gitu. Saya gak suka kalau pakek baju yang gak serasi seperti itu. Iya saya tidak akan pakai baju Kalau tidak cocok dengan selera saya karena saya merasa kurang percaya diri kalau pakek baju yang gak sesuai seperti itu.

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa informan E dalam berpakaian harus yang sesuai dengan dirinya. Informan E merasa kurang percaya diri jika menggunakan pakaian yang menyolok dan tidak serasi dengan dirinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh informan E adalah bentuk dari kompensasi atas perasaan rendah diri yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya dorongan superioritas untuk menutupi ketidakmampuan dirinya dalam menerima kenyataan. Menurut Jaenudin (2015) Setiap orang selalu berusaha mengkompensasikan kelemahannya dengan segala daya. Dalam hal ini usaha kompensasi ini ditentukan oleh perilaku dan usaha mencapai kesempurnaan/superior. Dorongan superioritas merupakan bentuk kompensasi dari perasaan inferior yang dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari Madura. Kompensasi tersebut bisa disamakan dengan *defense mechanisms* untuk perasaan inferior (Wahyudi, 2013).

Inferioritas adalah perasaan kurang berharga, rendah diri, minder, malu yang muncul karena ada perasaan ketidakmampuan untuk mengaktualisasikan

dirinya (Astuti, 2015). perasaan Inferioritas adalah konsep populer dari Alfred Adler dan menjadi dasar dalam psikologi individual, yaitu istilah dasar dan perbandingan diri sebagai katalisator dalam usaha individu mencapai prestasi dan tujuan hidup manusia. Perasaan rendah diri dan kompensasi berasal dari studi awal Adler tentang inferioritas organ dan kompensasi (Adler, 1917).

Adler di dalam bukunya yang berjudul *Study of organ and its physical compensation* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki perasaan rendah diri dalam berbagai bentuk. Apabila perasaan rendah diri tersebut dijadikan sebagai tanda kelemahan dan merupakan sesuatu yang memalukan bagi dirinya maka dia akan secara alami kecenderungan kuat untuk menyembunyikannya. Upaya penyembunyian tersebut dilakukan dengan bentuk kompensasi kearah superioritas (Adler, 1917).

wahyudi (2013) mengartikan perasaan inferior adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku (berproses, tumbuh, dan berkembang) menuju perasaan superior. Sedangkan Jaenudin (2015) Inferioritas ada pada diri setiap individu tanpa terkecuali karena setiap manusia terlahir dengan perasaan rendah diri (merasa kurang mampu dan kurang kompeten) jika dibandingkan dengan orang lain. Bagi Adler, individu dimotivasi oleh suatu dorongan untuk mengatasi perasaan inferioritas dan menjadi superioritas. Dengan dorongan superioritas, individu akan semakin dekat dengan tujuan ideal yaitu berjuang ke arah kesempurnaan (Adler, 1917).

Boeree (2008) membagi inferioritas kedalam tiga jenis beserta ciri-ciri bagi orang yang mengalaminya, yaitu: (1) Inferioritas fisik: akibat dari cacat fisik

misalnya lahir dengan kondisi jantung lemah, atau mengidap kelainan jantung, memiliki paru-paru lemah, mengalami masalah penglihatan, pendengaran atau otot sejak kecil, sudah ada kecenderungan gemuk sejak kecil, sejak kecil sudah tidak bisa diharapkan perkembangannya. (2) Inferioritas psikologis: misalnya ditandai sebagai orang yang bodoh, nakal, dan lemah. Hal ini diakibatkan oleh hal-hal mengenai daya tangkap rendah (3) Inferioritas sosial: misalnya pemalu, merasa tidak aman, pengecut, terintimidasi oleh teman. Hal ini diakibatkan oleh perlakuan orang lain atau masyarakat di masa lampau yang tidak wajar.

Mahasiswa asal Madura khususnya informan E belum mampu mengatasi perasaan inferiornya, sehingga ia tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan siapa dirinya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui inferioritas mahasiswa asal Madura di Universitas Trunojoyo Madura

1.2 Signifikansi Penelitian

Panelitian tentang inferioritas mahasiswa asal Madura di Universitas Trunojoyo Madura sangat perlu diteliti karena fenomena tersebut merupakan hal menarik, karena merasa inferior di daerah sendiri, dipandang dan diperlakukan sebagai masyarakat dengan *stereotype* negatif, menjadi bahan pembicaraan karena logat bahasanya ketika berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari suku luar Madura . Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rony Agung Wahyudi (2013) yang berjudul “Hubungan *Inferiority feeling* dan Agresivitas pada Remaja *Delinkuen* studi pada penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang”. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode Pengumpulan data dengan cara menyebar angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja *delinkuen* dengan nilai koefisien korelasi Product Moment (r) sebesar 0,421 dengan signifikansi sebesar 0,01 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti semakin tinggi *inferiority feeling* pada remaja maka semakin tinggi pula agresivitas, dan sebaliknya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel inferioritas namun penulis hanya fokus pada satu variabel inferioritas saja, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan dua variabel yakni *inferiority feeling* dan agresivitas. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian dan jumlah subjek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Madura sedangkan penelitian dahulu dilakukan pada remaja *delinkuen*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran inferioritas identitas sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sedangkan penelitian terdahulu meneliti hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Astuti Ginanjar N. A (2015) yang berjudul “Hubungan antara Inferioritas Dan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

Hubungan antara perasaan Inferioritas pada remaja terhadap munculnya perilaku *bullying* di sekolah. Metode yang digunakan yakni menggunakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (r) -0,091 dengan nilai signifikansi (p) = 0,303 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara inferioritas dan perilaku *bullying* remaja di sekolah ditolak atau tidak ada korelasi.

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel inferioritas namun penulis hanya fokus pada satu variabel saja sedangkan peneliti terdahulu dikaitkan dengan perilaku *bullying*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, dan subjek dalam penelitian terdahulu dilakukan pada remaja di sekolah sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada mahasiswa asal Madura.

Selanjutnya penelitian lainnya dilakukan oleh Nurul Oktaria (2013) yang berjudul “Inferioritas Remaja Panti Asuhan Studi Kasus Pada Tiga Orang Remaja Panti Asuhan Jabal 165 Bandung”. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai inferioritas pada remaja di panti asuhan jabal 165 Bandung. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan ketiga remaja tersebut cenderung memiliki inferioritas dalam aspek psikologis. Satu remaja putri mengalami inferioritas fisik sedangkan dua remaja laki-laki tidak memiliki inferioritas fisik.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang inferioritas dan metode penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian terdahulu dilakukan pada remaja di panti asuhan sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, belum pernah ada yang meneliti tentang inferioritas pada mahasiswa asal Madura di Universitas Trunojoyo Madura. Mahasiswa Madura yang belum bisa mengatasi perasaan inferior sering kali mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan siapa dirinya dalam lingkungan sosialnya. Dari hal ini atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang inferioritas sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran inferioritas mahasiswa asal Madura di Universitas Trunojoyo Madura?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran inferioritas mahasiswa asal Madura di Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi lintas budaya, *indigenous psychology*, psikologi budaya dan masyarakat Madura.

B. Manfaat Praktis

1) Bagi subjek penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini subjek dapat lebih mengetahui inferioritas sosial yang ada pada dirinya, sehingga dia mempunyai identitas sosial yang jelas akan dirinya.

2) Bagi Instansi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada institusi terkait inferioritas sosial mahasiswa asal Madura di lingkungan kampus sehingga etika perilaku mahasiswa di lingkungan kampus dapat dilakukan secara tegas dan tidak ada pendiskriminasian antar suku.

3) Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu membudayakan bahasa Madura sejak kecil sehingga dapat menanamkan kecintaan terhadap daerahnya sendiri yaitu Madura.

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik pendidikan ilmu psikologi budaya Madura.